



**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK DI
LINGKUNGAN KELUARGA ASRAMA BRIMOB SIMONGAN SUB
DEN 2 POLDA JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Oleh:

Risma Niti Anggita

3301412165

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

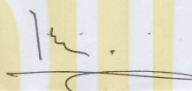
Hari : Kamis

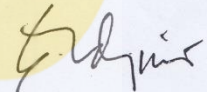
Tanggal : 13 Juni 2019

Menyetujui,

Pembimbing I

pembimbing II


Dr. Suprayogi, M.Pd
NIP. 195809051985031003


Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Kamis*
Tanggal : *13 Juni 2019*

Penguji I

Drs. Setiajid M., Si

NIP 196006231989011001

Penguji II

Dr. Suprayogi M.Pd.

NIP 195809051985031003

Penguji III

Drs. Tijan M.Si.

NIP 196211201987021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019



Risma Niti Anggita
Nim. 3301412165

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- *“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri” (Ar-Ra’d:11)*

PERSEMBAHAN:

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Bapakku tercinta Atmaji dan ibuku tercinta Sumarsih yang tidak pernah letih memberikan doa, materi, perhatian, semangat dan kasih sayang tulus yang tak kan pernah tergantikan oleh siapapun.*
- *Kakak tersayang Linia Laras Kartanti dan Adikku tersayang Nilla Warah Werdiana yang selalu memberikan senyuman, semangat dukungan serta motivasi.*
- *Sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dan dukungannya*
- *PPKn angkatan 2012*
- *Almamaterku Universitas Negeri Semarang*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Anggita, Risma Niti. 2019. *Penanaman Karakter Disiplin pada Anak di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jateng*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing I. Dr. Suprayogi, M.Pd. dan Dosen Pembimbing II. Drs. Tijan, M.Si. Halaman 123

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Disiplin, Keluarga

Kedisiplinan merupakan suatu bentuk karakter yang perlu ditanamkan pada anak. Sikap kedisiplinan akan membentuk seorang anak menjadi jiwa yang mandiri dan bertanggung jawab. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak, ditanamkannya karakter tersebut pada diharapkan dapat membentuk kepribadian anak agar berperilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang ada sehingga dikemudian hari akan menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini yang mendasar adalah penanaman karakter disiplin, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui penanaman karakter disiplin yang diterapkan orang tua pada anak dilingkungan keluarga Asrama Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dalam dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak di lingkungan keluarga Asrama Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah. 3) untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak di lingkungan keluarga Asrama Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah keluarga Asrama Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di keluarga Asrama Brimob Simongan menanamkan bentuk disiplin waktu, disiplin beribadah dan disiplin menaati peraturan yang ada. Dalam pelaksanaannya penanaman karakter disiplin dilingkungan keluarga Asrama Brimob Simongan sudah baik, hal tersebut terbukti dari sikap keseharian anak dalam berperilaku. Namun dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat yaitu latar pendidikan orang tua dan faktor ekonomi sehingga orang tua kurang paham bagaimana cara orang tua mengajarkan kedisiplinan pada anak. dan faktor dari luar yaitu kemajuan teknologi yang membuat anak cenderung bersikap malas terhadap lingkungan sekitar.

Saran yang ditujukan dalam penelitian ini adalah sebaiknya orang tua lebih memperhatikan kebutuhan psikologis anak, diantaranya pengertian, perhatian dan

keterbukaan dalam keluarga, orang tua harus bisa mengatur waktu untuk berkumpul dengan keluarga meskipun orang tua disibukan oleh pekerjaannya, sehingga hubungan antara anak dan orang tua tetap terjalin harmonis dan orang tua harus membimbing, mengontrol dan mengarahkan anak agar terbentuk karakter disiplin sejak dini sehingga kunci sukses dimasa yang akan datang agar anak tidak terjerumus dalam arus globalisasi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Anggita, Risma Niti. 2019. *Instilment of Discipline Character in Children in the Family Environment of of Simongan Sub Den 2 Brimob Dormitory of Central Java Regional Police*. Skripsi, Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Sciences, Semarang State University, Supervisor I. Dr. Suprayogi, M.Pd. and Supervisor II. Drs. Tijan, M.Si. Page 123

Keywords: Instilment Character, Discipline, Family

Discipline is a form of character that needs to be instilled in children. Discipline will shape a child into an independent and responsible person. The family has important role in shaping the character of children. Character that is built on children is expected to shape the child's personality to behave obediently and comply with existing regulations so that in the future they will live their lives according to the prevailing norms. The fundamental is the instilment of disciplinary character, the purpose of this research are: 1) to determine the instilment of discipline character that is applied by parents to children in the family environment of Simongan Sub Den 2 Brimob Dormitory of Central Java Regional Police, 2) to determine the supporting factors in the implementation of discipline character instilment in the family environment of Simongan Sub Den 2 Brimob Dormitory of Central Java Regional Police,)to determine the inhibiting factors in the implementation of discipline character instilment in the family environment of Simongan Sub Den 2 Brimob Dormitory of Central Java Regional Police.

This research used qualitative research methods. The location of this research is the family environment of Simongan Sub Den 2 Brimob Dormitory of Central Java Regional Police. Data collection methods are interviews, observation and documentation. This research uses the source triangulation technique as a data validity checking technique. The triangulation technique used is examination through other sources. The data analysis method used is descriptive qualitative.

The results showed that in the family environment of Simongan Brimob Dormitory instilled time discipline, worship discipline, and discipline to obey the existing regulations. In its implementation, the instilment of discipline character in the family environment of Simongan Brimob Dormitory is already good, this is evident from the daily attitude of children in behavior. However, in its implementation, there are inhibiting factors, the educational background of parents and economic factors so that parents do not understand how parents teach discipline to children. And external factors are technological advances that make children lazy about the environment.

Suggestions addressed in this research are 1). Support and contribution from all part of family is needed in developing the character of discipline in children. 2). For parents, parents should be more able to share time with family. 3). For the community, participate in supervising and guiding children in the environment. 4). For the government, in order to give an appeal to the TV station in broadcasting TV programs more considerate educational broadcasts.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmatnya “*Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah*” dapat peneliti selesaikan.

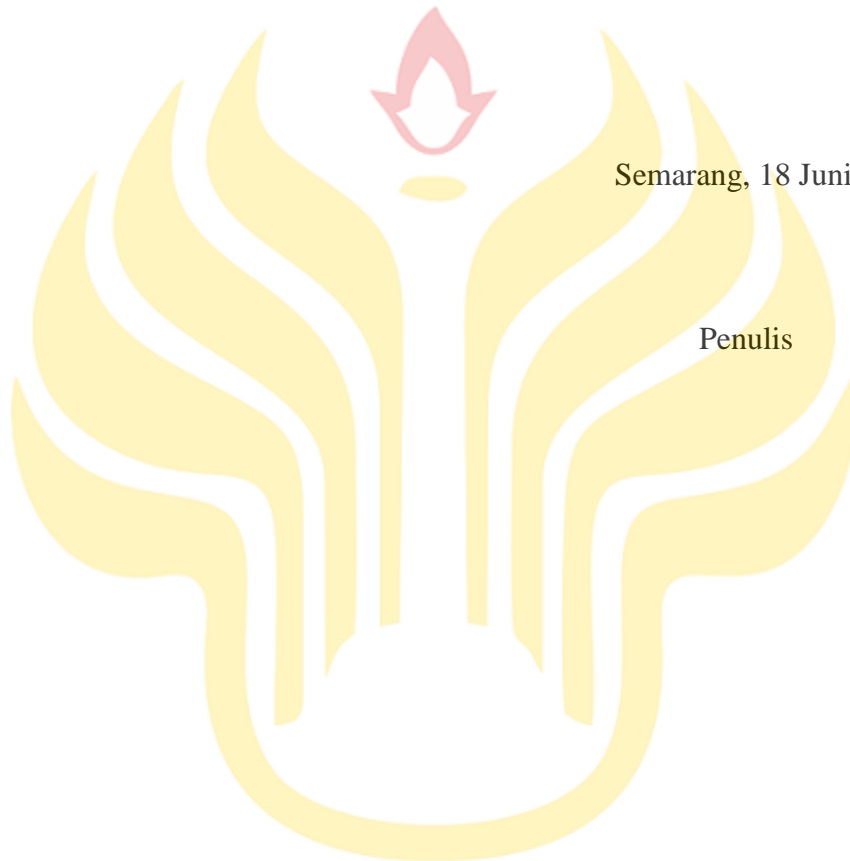
Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak yang selama ini telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehstul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan pengarahan serta masukan berharga selama peneliti menyusun skripsi.
5. Bapak Drs. Tijan, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu dan pengarahan serta masukan berharga selama peneliti menyusun skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf dan karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan atas ilmu dan jasa yang diberikan.
7. Bapak Bripka Heri Prasetyo Dwi. P SH., selaku kepala Asrama Brimob Simongan yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Bapak-bapak, ibu-ibu dan adik-adik penduduk Asrama Brimob Simongan atas ketersediaannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.
9. Bapak dan ibu penduduk Asrama Brimob Simongan atas segala bantuan yang telah diberikan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak, semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 18 Juni 2019

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
ABSTRACT	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
1. Manfaat teoritis	7
2. Manfaat praktis.....	7
E. Batasan istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Tinjauan mengenai karakter	10
a. Pengertian karakter.....	10
b. Proses pembentukan karakter.....	13
c. Pilar pembentuk karakter	17
d. Nilai pembentuk karakter.....	18
e. Macam-macam karakter anak	19
f. Strategi dalam menanamkan karakter disiplin pada anak	20
2. Tinjauan mengenai keluarga	22
a. Pengertian keluarga.....	22
b. Fungsi dan peran keluarga	24
c. Pola asuh anak dalam keluarga	28
3. Tinjauan mengenai disiplin.....	30
a. Pengertian disiplin.....	30
b. Tujuan disiplin	31
c. Jenis disiplin.....	32
d. Pengaruh disiplin pada anak.....	34
e. Upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak	36
4. Penelitian yang relevan	42
B. Kerangka berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan penelitian.....	48
B. Latar penelitian.....	49

C. Fokus penelitian	50
D. Sumber data penelitian	51
E. Teknik pengumpulan data	52
1. Teknik observasi	54
2. Teknik wawancara	54
3. Dokumentasi	55
F. Metode validitas data	56
G. Metode Analisis data	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil penelitian	61
1. Gambaran umum Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah	61
2. Penanaman Karakter Disiplin Anak di Lingkungan Asrama Brimob Simongan	63
3. Faktor Pendukung dalam Penanaman Karakter Disiplin Anak	75
4. Faktor Penghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin Anak	79
B. Pembahasan	84
1. Pelaksanaan Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Asrama Brimob Simongan	85
2. Faktor yang Mendukung Penanaman Karakter Disiplin pada Anak di Lingkungan Asrama Brimob Simongan	89
3. Faktor yang Menghambat Penanaman Karakter pada Anak di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan	90
BAB V PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran-lampiran	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Gambar 4.1 Pembentukan Penanaman Disiplin Waktu

Gambar 4.2 Penanaman Disiplin Menjalankan Ibadah

Gambar 4.3 Penanaman Disiplin Menegakan Peraturan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Keputusan Dekan FIS Unnes tentang Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3: Instrumen Penelitian
- Lampiran 4: Pedoman Wawancara
- Lampiran 5: Pedoman Wawancara
- Lampiran 6: Pedoman Observasi
- Lampiran 7: Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 8: Daftar Informan
- Lampiran 9: foto dokumentasi



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara dalam (Munib, 2010:32) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Salah satu nilai pendidikan yang utama adalah membentuk karakter anak. Karakter merupakan kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter seorang anak dikatakan sebagai karakter yang baik, jika dalam proses perkembangannya seorang anak dapat mengapresiasi dan mengeksplor dirinya sendiri secara menyeluruh, sehingga karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini. Karakter yang baik tidak serta-merta muncul begitu saja pada diri seorang anak, namun karakter dibentuk melalui proses yang berkelanjutan. Karakter yang baik dibentuk sedini mungkin, disinilah peran keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak.

Keluarga tidak hanya sekedar menjadi tempat bernaung, tetapi juga sebagai tempat pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak. Orang tua merupakan panutan bagi anak, dan menjadi seorang pendidik yang bertanggungjawab penuh bagi pemenuhan pendidikan anaknya. Proses pemberdayaan dari orang tua kepada anak yaitu untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan serta pemahaman nilai dan norma yang berlaku merupakan awal dari pembentukan kepribadian anak. keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak, karena anak cenderung mengikuti apa yang dilihat dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua menggunakan cara-cara tersendiri yang dianggap sesuai bagi anak. Cara orang tua memperlakukan anak serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, akan berpengaruh pada kepribadian anak. Tidak dipungkiri, pekerjaan orang tua pun memiliki dampak bagi anak, hal tersebut mempengaruhi pola pikir orang tua serta cara pandang tentang bagaimana mengurus dan menjaga anak agar menjadi pribadi yang baik. Pendampingan orang tua sangat diperlukan guna menentukan dan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak, akan tetapi orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik, sehingga penyalarsan keinginan anak dan keinginan orang tua dapat terjalin komunikasi dengan baik.

Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global di bidang kehidupan baik secara kemajuan anak itu sendiri, juga dari moral, akhlak dan perilaku di pihak lainnya. Di samping itu, di Era globalisasi yang berkembang pesat, segala

dampak positif juga dampak negatif mendorong adanya pergeseran perilaku anak. dampak positif dari globalisasi salah satunya yaitu teknologi semakin maju dengan adanya barang-barang elektronik yang semakin canggih seperti video game, TV dan HP. Dengan adanya HP maka kita dapat berkomunikasi secara lancar dengan orang lain meskipun orang tersebut berada di tempat yang jauh. Dengan adanya TV kita juga dapat mengetahui perkembangan dunia luar dengan menonton berita, selain itu TV juga dapat digunakan sebagai media hiburan. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi salah satunya yaitu dengan adanya barang-barang elektronik yang semakin canggih seperti video game, TV, dan HP, jika tidak didasari dengan disiplin maka anak akan jadi malas, misalnya sudah waktunya anak tidur karena terlalu asik nonton TV atau main video game menyebabkan anak malas tidur sesuai dengan waktunya sehingga dipagi harinya anak akan malas bangun pagi dan menyebabkan anak terlambat pergi ke sekolah hal tersebut membuat anak menjadi tidak disiplin.

Hal ini menjadi tantangan serius bagi keluarga dan dunia pendidikan untuk menjalankan fungsinya yaitu fungsi membimbing dan mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral dari anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia akan larut dan hanyut dalam kebingungan. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan yang cepat mengharuskan adanya upaya untuk mengantisipasi segala pelanggaran yang dilakukan orang tua dengan cara mendisiplinkan anak.

Salah satu wadah untuk menjadi pembiasaan yang baik dalam segala hal terutama dalam membentuk karakter yang baik, yakni dengan penerapan kedisiplinan dalam keluarga tersebut. Kedisiplinan merupakan suatu nilai yang baik dalam membentuk karakter agar seseorang dapat mengatur dirinya sendiri menjadi pribadi yang baik. Dengan menerapkan disiplin mulai dari keluarga maka akan membuat keluarga tersebut menjadi keluarga yang lebih teratur. Hal tersebut perlu diterapkan pada diri anak agar nilai disiplin menjadi suatu kebiasaan bagi anak dalam menjalani hidup sehingga anak akan mengetahui waktu belajar, waktu bermain, dan mampu menaati peraturan-peraturan yang ada dilingkungannya.

Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan perilaku yang baik pada anak, hal tersebut menjadikan anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada lingkungannya. Anak akan menyesuaikan diri yang menurutnya itu baik dan membuatnya bahagia. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan anak agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia. Untuk mencapai keadaan tersebut, disiplin perlu ditanamkan sedini mungkin.

Sangatlah kental dalam ingatan kita bahwa kehidupan polisi selalu berkaitan dengan hal ketegasan, paksaan, kekerasan, kekakuan dan kedisiplinan yang sangat ketat. Dalam realitanya anak-anak yang berada dilingkungan ini memang dituntut dengan segala hal yang bersifat *perfect*. Kedisiplinan dalam keluarga polisi merupakan hal pokok dalam mendidik anak, namun saat tidak sedikit ditemukan anak-anak yang memiliki perilaku buruk akibat kurangnya sosialisasi dalam keluarga. Dalam keluarga peraturan yang sangat ketat sebenarnya tidak baik jika ditanamkan oleh anak yang akibatnya anak akan menjadi jiwa

pembangkok atau ketika dirumah anak tersebut bersikap patuh tapi pada saat diluar rumah anak akan melampiaskan keinginannya diluar lingkungan rumah. Sebagai seorang polisi memang dituntut untuk memiliki jiwa disiplin. Hal ini dapat dilihat dari segi waktu dan tanggungjawabnya dalam semua hal termasuk dalam mengatur waktu yang sudah ditentukan karena menjadi seorang prajurit harus memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi.

Kondisi semacam ini dapat kita jumpai di Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah, dimana seluruh penduduknya merupakan anggota polisi. Keluarga di lingkungan Asrama Brimob Simongan ini memiliki pola penanaman pendidikan karakter disiplin yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini seperti yang di peneliti amati, orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak lebih tegas. Asrama Brimob Simongan Sun Den 2 Polda Jawa Tengah merupakan satuan brimob yang berada di jalan Kumudasmoro Grisikdrono, Semarang Barat, Kota Semarang. Asrama Brimob Simongan yang dihuni keluarga polisi.

Mengamati dari profesi sebagai anggota polisi merupakan suatu profesi yang bertugas melayani, menjaga dan mengayomi masyarakat harus siap kapan saja dalam memenuhi tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Kondidi ini membuat orang tua sebagai pendidik tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak, namun mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak, meskipun orang tua disibukan dengan pekerjaan apapun orang tua tetap harus memperhatikan pendidikan anak terutama mengenai kedisiplinan dalam keluarga sehingga anak

tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang semakin berdampak negatif seperti pergaulan bebas, memakai narkoba, dan melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam, yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA ASRAMA BRIMOB SIMONGAN SUB DEN 2 POLDA JAWA TENGAH”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman karakter disiplin yang diterapkan orang tua pada anak di lingkungan Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah?
2. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak di lingkungan keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah?
3. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak di lingkungan keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan:

1. Penanaman karakter disiplin yang diterapkan orang tua pada anak di lingkungan Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak di lingkungan keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah.
3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin anak di lingkungan keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah tercapainya dari penelitian yang memiliki kegunaan dalam mengembangkan ilmu (Sugiyono, 2015:338). Jadi secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan mengenai penanaman kedisiplinan pada anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah tercapainya tujuan dan peneliti untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2015:388). Jadi secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Orang Tua,

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang tua dalam memberikan penanaman karakter disiplin pada anak.

b. Bagi Masyarakat,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya penanaman karakter disiplin pada anak yang tujuannya menjadikan anak berkarakter yang berguna bagi bangsa dan negara.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan pemikiran diatas batasan istilah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter

Sudarsono (dalam Yamin, 2013:7) penanaman adalah proses, cara, pembuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Sedangkan karakter merupakan karakter itu berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Jadi yang dimaksud dengan penanaman karakter dalam penelitian ini adalah suatu proses penanaman nilai karakter disiplin pada anak, khususnya di lingkungan Markas Brimob Simongan Sub Den 2, Polda Jawa Tengah.

2. Disiplin Anak

Disiplin merupakan perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan

independensi (Daryanto dan Darmiatun, 2013:49). Sedangkan anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan guna meneruskan keturunan atau kehidupan seterusnya.

Jadi yang dimaksud dengan disiplin anak dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin belajar, disiplin menjalankan ibadah dan disiplin dalam menegakkan peraturan seorang anak dilingkungan Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah

3. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak dalam perkembangan pembentukan kepribadian anak, jadi yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah para orang tua yang bekerja di Markas Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Mengenai Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter itu berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Berkarakter berarti memiliki tabiat, memiliki kepribadian, atau watak. Watak itu adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Karakter berasal dari bahasa Yunani, karakter yang berakar dari diksi 'kharassein' yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak. Karakter dalam *American heritage dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khsanah Psikologi yang mempelajari jiwa manusia, bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh *hippocractes*. Dalam kajian Psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu secara Psikologis

karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh sifat atau ciri yang menunjukkan hakekat seseorang (Narwanti, 2011:1).

Sudarsono (dalam Yamin, 2013:7) menggambarkan perbedaan pengertian antara identitas, jati diri, karakter dan aspek-aspek kepribadian manusia. Identitas, itu lebih menunjukkan penampilan fisik jati diri yang merupakan sifat dasar hakiki asli berasal dari Tuhan; karakter merupakan watak yang merupakan pengembangan jati diri manusia. Karakter itu merupakan aspek kepribadian manusia, selain intelektual, temperamen dan keterampilan.

Gordon W. Allport (dalam Narwanti, 2011:2) mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dari pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Karakter juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa kearah pertumbuhan sosial (Djaali, 2007:48-49). Sementara Sosiolog Emory S. Bogardus (dalam Simanjuntak, 2015:xii) menyebutkan bahwa karakter sangat vital bagi kepemimpinan. Secara khusus ilmuwan ini

mengkaitkan karakter dengan kepemimpinan. bahkan karakter merupakan unsur penting yang dimiliki oleh pemimpin.

Sudewo (2011:13) mendefinisikan karakter itu berasal dari kosa kata Inggris, *character*. Artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitud*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *Attitude*. Sementara saya cenderung membedakan antara keduanya secara tegas. Secara umum *Attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik, kita sebut 'karakter'. *Attitude* yang buruk kita katakan 'tabiat'. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas mengemban amanah dan tanggungjawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.

Sedangkan Eko Handoyo dan Tijan (2010: 30) menjelaskan bahwa karakter bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan, karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan dan tindakan saling berkaitan sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa karakter sangat berkaitan dengan moral yang merupakan pengembangan jati diri manusia yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat.

b. Proses Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter anak tidaklah mudah. Tindakan, sikap dan perilaku anak bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul dalam diri anak, ataupun terbentuk secara langsung tapi karakter terbentuk dari sebuah proses yang panjang yang sebelumnya telah ditanamkan sedikit demi sedikit yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada diri anak. Bahkan banyak sedikitnya karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dalam kandungan.

Megawangi (dalam Nurwanti, 2011:5) membentuk karakter merupakan proses berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberi dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya (Nurwanti, 2011:5).

Matta (dalam Nurwanti, 2011:6) dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut.

- 1) Kaidah bertahapan. Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan *instant*. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.
- 2) Kaidah kesinambungan. Seberapa kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.
- 3) Kaidah momentum. Dipergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan ramadan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.
- 4) Kaidah motivasi instrinsik. Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertai benar-benar lahir dalam diri sendiri. Jadi proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan

sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

- 5) Kaidah pembimbingan. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar menukar pikiran bagi muridnya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), spiritual, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Menurut William Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral *feeling* atau perasaan, dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Yang termasuk dalam moral *knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentu sudut pandang (*perspective*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*),

dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur moral *knowing* mengisi ranah kognitif mereka. Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*action morally*) maka harus melihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*). 2) keinginan (*will*). 3) kebiasaan (*habit*) (Arismantoro, 2008:30-31).

Berkowitz (dalam Arismantoro, 2008:31) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi).

Menurut Lickona (dalam Arismantoro, 2008:31) pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing of good*” (moral *knowing*), tetapi juga “*desiring of good*” atau “*loving of good*” (moral *feeling*) dan “*acting of good*” (moral *action*). Tanpa itu semua manusia semua akan seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.

Dengan demikian, dari penjelasan diatas bahwa karakter harus dikembangkan melalui tiga langkah yaitu mengembangkan moral *knowing* kemudian moral *feeling* dan moral *action*

c. Pilar Pembentuk Karakter

Banyak sekali karakter yang harus dikembangkan, namun menurut *Heritage Indonesia* (dalam Narwanti, 2011:25-26) ada 9 pilar utama yaitu:

- 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta seisinya,
- 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian,
- 3) kejujuran,
- 4) hormat dan santun,
- 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama,
- 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,
- 7) keadilan dan kepemimpinan,
- 8) baik dan rendah hati, dan
- 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan

Sedangkan *Character Count* di Amerika menjelaskan bahwa karakter diidentifikasi menjadi 10 pilar, yaitu:

- 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*),
- 2) rasa hormat dan perhatian (*respect*),
- 3) tanggungjawab (*responsibility*),
- 4) jujur (*faimess*),
- 5) peduli (*caring*),
- 6) kewarganegaraan (*citizenship*),

- 7) ketulusan (*honesty*),
- 8) berani (*courage*),
- 9) tekun (*diligence*), dan
- 10) integritas

d. Nilai Pembentuk Karakter

Pembentukan karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah ataupun dengan waktu yang singkat, dan karakter juga tidak hanya terletak pada satu pihak saja, tetapi ada berbagai pihak yang turut berperan. Seperti halnya dengan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan lain-lain.

Ada beberapa nilai pembentuk (*integritas*) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa, dan melakukan sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter itu bersifat *ubiquitous*, karena pertama melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga. Kedua tidak pada prosesnya harus mengalami proses pembelajaran di sekolah. Ketiga, setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan (Nurwanti,2011:27).

Menurut pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah (2009: 9-10). Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin,(5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai,

(15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggungjawab.

Pada intinya bentuk apapun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal oleh karena itu pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu dan mengembangkan sikap etika moral dan tanggungjawab memberikan kasih sayang dengan menunjukan dan mengajarkan karakter yang bagus.

e. **Macam-Macam Karakter Anak**

Berikut ini merupakan macam-macam karakter anak, yaitu karakter *dominance, influence, steadiness, dan concienstiousness*.

- 1) Mengenal anak *dominance* (pengatur). Sesuai namanya, *dominance* bisa kita artikan sebagai anak yang senang mendominasi. Ia ingin berkuasa atas sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Anak *dominance* juga suka tantangan dan situasi yang berubah-ubah. Karena menurut anak *dominance* segala sesuatu harus sesuai dengan keinginannya
- 2) Mengenal anak *influence* (gaul). *Influence* berarti memengaruhi atau berpengaruh. Secara mudah kita dapat mengatakan bahwa anak *influence* adalah anak sering menciptakan relasi baru. Fokus utamanya adalah pada orang dan interaksinya. Sangat mudah mengenali anak *influence*. Umumnya, mereka anak yang sangat mudah menjalin relasi dengan orang baru. Saat dikenalkan dengan teman baru, mereka mudah akrab, cepat menjalin komunikasi. Mereka terlihat banyak bicara dan terlihat sangat antusias dalam berkomunikasi.
- 3) Mengenal anak *steadiness* (tenang). Sesuai dengan namanya, anak yang *steadiness* lebih senang berada pada situasi yang “steady”, yang berarti stabil. Ketenangan dan menyukai situasi yang stabil atau tidak banyak tidak banyak perubahan menjadi ciri utamanya. Ciri lainnya, mereka cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa dan suka mengalah. Namun kadang kala kebajikannya menjadi kelemahan bagi mereka.
- 4) Mengenal anak *conciensitiousness* (teliti). Anak *conciensitiousness* umumnya anak yang lebih senang sendiri daripada berkumpul bersama temannya. Orang umumnya melihat mereka sebagai anak yang serius dan mudah diarahkan. Cenderung perfectionis (kaku)

dalam melakukan berbagai hal, mereka biasanya anak yang memerhatikan detail dan bekerja dengan rapi, kamar tidur mereka juga tertata dengan rapi.

Karakter orang tua juga berperan dalam menangani karakter masing-masing anak. Orang tua yang memiliki karakter sama dengan anaknya, bisa menjadi “kawan” yang menyenangkan saat mereka melakukan hobi yang sama, namun juga bisa menjadi “lawan” saat mereka berada dalam situasi yang lebih serius. (Aqib, 2011: 52-53).

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa karakter orang tua sangat berperan dalam mendidik anak, untuk itu orang tua penting untuk memahami karakternya sendiri sebelum memahami karakter anaknya.

f. Strategi dalam Menanamkan Karakter pada Anak

Seorang anak memiliki karakter masing-masing, namun agar pendidikan karakter, tidak cukup hanya mengandalkan pola asuh yang tepat, orang tua juga harus memilih strategi yang tepat pula dalam menanamkan karakter pada anak.

Menurut Irwanto (dalam Wibowo 2012: 126). Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu didalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak akhir (*late childhood*). Hingga periode dewasa awal (*early adulthood*). Pada fase ini, anak memiliki kecenderangan untuk mengikuti atau meniru tata nilai atau nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme untuk pematapan identitas jati diri. Jika pada fase ini dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna,

maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Edi Waluyo (dalam Wibowo 2012:126) mengatakan bahwa Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seseorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter sebagai berikut.

- 1) Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. anda juga harus memberi rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama dan psikomotorik.
- 2) Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu dan ditanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.
- 3) Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita.
- 4) Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
- 5) Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya kebiasaan menolongteman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembiasaan seperti ini sekaligus menjadi ajang pembelajaran bagi anak dan berlangsung sampai kira-kira masuk SD. Setelah itu berbagai sumber masuk belajar,

misalnya lingkungan atau pembiasaan basa buku, akan ikut membentuk karakter anak selain dari contoh-contoh dari guru dan orang tua.

- 6) Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makan hanya dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi *instink*, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.
- 7) Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebab pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan justru akan memicu ketidakseimbangan serta menghambat aspek-aspek perkembangan anak.
- 8) Setelah dikurangi beberapa mata pelajaran kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tapi pendidikan ini semata-mata mengarahkan anak pada pengasahan kemampuan afektif.

2. Tinjauan Mengenai Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama yang diterima oleh seorang anak, orang memberikan pendidikan tersebut untuk membentuk suatu kepribadian yang baik. Hurlock (dalam Yusuf, 2009:138), mengatakan keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Penumbuhan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

M.I Soelaeman (dalam Yusuf, 2009:35-36) mengungkapkan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, sebagai berikut.

- 1) F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam

artian luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

- 2) Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis; b) perkainan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut; b) pengakuan akan keturunan; d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama; dan e) kehidupan berumah tangga.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak dalam perkembangan pembentukan karakter. Keluarga juga merupakan suatu lembaga pertama yang memenuhi kebutuhan insan terutama bagi kebutuhan pengembangan kepribadiannya sehingga perawatan dan kasih sayang orang tua sangatlah penting dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik secara agama ataupun sosial budaya yang diberikan orang tua kepada anak merupakan faktor terpenting dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dan anggota keluarga yang baik pula.

Keluarga memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Hampir setiap orang dilahirkan dalam keluarga dan juga membentuk keluarga sendiri. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik daari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik maupun biologis. Apabila seorang anak

memperoleh rasa aman, nyaman dalam segi penerimaan sosial dan harga dirinya, maka seorang anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya.

b. Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi dan negosiasi diantara para anggotanya. Tiga fungsi keluarga ini mempunyai jumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan anggotanya. Keluarga melakukan suatu pola interaksi yang diulang-ulang melalui partisipasi seluruh anggotanya (Nurihsan, 2006:99). Dalam prespektif hubungan, tidak menghilangkan proses intrapsikis yang sifatnya individual, tetapi menempatkan perilaku individu pada dalam pandangan yang lebih luas. Perilaku individu itu dipandang sebagai suatu yang terjadi dalam suatu sistem sosial keluarga.

Terciptanya suatu sistem sosial keluarga yang baik itu tidak lepas dari perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Untuk itu, keluarga dapat memerankan fungsinya sebaik mungkin. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman serta keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Jika hubungan antara keluarga tidak harmonis dan banyak konflik, akan

mengakibatkan banyak masalah-masalah sehingga mengganggu kesehatan mental anak.

Jika dikaji lebih jauh tentang fungsi keluarga dapat dikemukakan bahwa secara sosiopsikis, keluarga berfungsi sebagai: (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik secara fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan belajar keterampilan, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, (10) sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan (Yusuf dan A. Juantika, 2005:178).

Covey (dalam Yusuf, 2009: 47) mengatakan bahwa peran keluarga dibagi menjadi empat.

- 1) *Modelling (example of trustworthnees)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. tidak dapat disngkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat bagi anak. Ketika

Albert Schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak dia menjawab: “ada tiga prinsip yaitu: pertama contoh, kedua contoh, ketiga contoh”. Orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak (baik positif maupun negatif) dan merupakan pola bagi (*way of life*) bagi anak. cara pikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara pikir dan berbuat orang tuanya. Melalui “*modelling*” ini, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu peranan “*modelling*” orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui “*modelling*” ini juga anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif, (2) sikap respek dan kasih sayang.

- 2) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka lebih tertanam perasaan percaya. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor

bagi anak. orang tua menjadi sumber paertama bagi perkembangan perasaan anak, rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

Ada cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu:

- (1) *Empathizing* mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri;
 - (2) *Sharing* berbagi wawasan, emosi dan keyakinan;
 - (3) *Affirming* memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan;
 - (4) *Praying* mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; dan (5) *Sacrificing* berkorban untuk diri orang lain.
- 3) *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antaranggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebtuhan keluarga. Peran organizing adalah untuk meluruskan sturktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
 - 4) *Teaching*. Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orang tua berusaha memberdayakan (*empowerning*) prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga mempercayai prinsip tersebut dan juga diri sendiri sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orang tua sebagai

guru adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak yaitu tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Aktivitas pengasuhan dalam keluarga sangat berpengaruh pada anak, seperti halnya yang berasal dari keluarga polisi membuat anak cenderung memiliki berbagai masalah sosial dan tingkah laku. Kurangnya perhatian, kesempatan dan sumber belajar dirumah, terlalu banyak menonton televisi, hubungan anak yang tidak harmonis serta pengasuhan yang salah dengan ditunjukan disiplin yang keras mengakibatkan anak menjadi bersikap tempramental.

c. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga

Membentuk karakter seorang anak tidaklah mudah, butuh waktu yang lama dan berkesinambungan. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan keluarga. Pendidikan yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku dalam kehidupan. Karakter dipelajari oleh anak melalui para anggota keluarga yang ada disekitar terutama orang tua, secara langsung ataupun tidak langsung perilaku yang dilakukan oleh orang tua akan dipelajari oleh anak. Anak akan meniru segala hal yang dilakukan orang tua termasuk dalam bersikap, bertutur kata, mengungkapkan perasaan emosinya hingga dalam memecahkan masalah. Perilaku orang tua yang baik akan membawa dampak baik pada anak begitupun sebaliknya.

Dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini akan cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Didalam berkomunikasi sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan dan menemukan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak.

Orang tua yang memberikan kebebasan penuh dan bersikap otoriter akan membuat anak cenderung berperilaku agresif sebagai pelampiasan kegoncangan jiwa yang sebab utamanya adalah keluarga, sedangkan orang tua yang bersikap demokratis akan memberikan perkembangan anak ke arah yang positif. Menurut Tridhonanto dan Beranda A (2014: 40), mengatakan bahwa perilaku berbudaya akan membentuk karakteristik seseorang ke arah perilaku demokratis perilaku yang tidak demokratis cenderung anarkis dan otoriter, sehingga asas-asas demokrasi sangat diperlukan yaitu dimulai dari keluarga. Seorang anak sejak kecil harus dididik dan diperkenalkan untuk berperilaku sopan kepada orang

lain tidak dalam keluarganya saja dan anak-anak harus dibiasakan untuk bersikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

3. Tinjauan Mengenai Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discipline* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. *Webster's New Word Dictionay* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia terdapat tiga arti disiplin yaitu tata tertib, ketaatan, bidang studi (Wiyani, 2014:41). Sedangkan Marilyn E. Gootman Ed.D. dalam (Nizar, 2009:22) berpendapat bahwa memiliki beberapa makna diantaranya menghukum, melatih dan mengontrol diri. Jadi dengan disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak agar mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

Disiplin merupakan perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan independensi (Daryanto dan Darmiatun, 2013:49). Sedangkan menurut Bahri (dalam Handoyo, 2013:40) disiplin merupakan

kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, pantang mundur dalam menyatakan kebenaran.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk menaati peraturan atau norma-norma yang berlaku disekitarnya sehingga tercipta suasana yang aman dan tertib sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku disekitar.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang (Rimm, 2003:4)

Bernand (dalam Shocib, 2000:3) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik

Disiplin terkait dengan dua karakteristik, pertama berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian dan pengendalian diri. Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat

adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk: (1) kompetensi dalam bidang akademik; (2) pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; (3) kepemimpinan; (4) harga diri yang positif dan identitas diri. Sehingga disiplin dapat diukur atau diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku.

Punishmen dan *reward* merupakan alat yang paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. orang tua menyadari manakala ketika mereka sedang meninggikan nada suaranya dan bersikap tegas dan memberikan batasan pada anak agar rasa percaya diri pada anak dapat tumbuh dengan baik, dalam hal ini orang tua harus selalu memberikan penekanan yang bersifat positif.

Disiplin mempunyai unsur penting yaitu peraturan dan hukuman yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik. hukuman bagi pelanggaran dari peraturan dan hukuman tersebut dan sebaliknya ketika perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik, juga diberi hadiah. Pada masa ini yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dari disiplin dan hukuman hanya diberikan jika anak tersebut benar dan mengerti apa yang diharapkan.

c. Jenis Disiplin

Hurlock (1980:125) mengatakan ada tiga jenis disiplin yang digunakan pada awal masa anak-anak sebagai berikut.

- 1) Disiplin otoriter, ini merupakan bentuk disiplin tradisional dan yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa

“menghemat cambukan berarti memanjakan anak.” Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak. Kalau anak tidak mengikuti peraturan, ia akan dihukum yang sering kali kejam dan keras dan yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa yang mendatang. Alasan mengapa pelanggaran peraturan oleh anak tidak pernah dipertimbangkan adalah bahwa ia mengetahui peraturan itu dan sengaja melanggarnya, juga tidak perlu diberikan hadiah karena telah mematuhi peraturan. Hal ini dianggap sebagai kewajibannya dan tiap pemberian hadiah dipandang dapat mendorong anak untuk mengharap sogokan untuk melakukan sesuatu yang diwajibkan masyarakat.

- 2) Disiplin yang lemah, cara ini berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dalam masa kanak-kanaknya. Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik. Banyak orang dewasa saat ini yang cenderung meninggalkan bentuk disiplin itu dikarenakan tidak memenuhi unsur penting dari disiplin.
- 3) Disiplin Demokratis, kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan pada hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi daripadanya tidak diharapkan perilaku patuh yang buta-butaan. Diusahakan anak agar mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak mematuhi peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman “sesuai dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

Sedangkan Jane Nelsen (2005:24) mengemukakan macam-macam disiplin antara lain:

- 1) Disiplin dalam menggunakan waktu
Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik karena waktu amat berharga dan salah satu kunci sukses adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.
- 2) Disiplin dalam beribadah
Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Tuhan senantiasa menganjurkan umatNya untuk selalu mengingat beribadah kepadaNya.
- 3) Disiplin dalam masyarakat
Kedisiplinan yang berdasarkan peraturan atau tata tertib yang diciptakan dalam masyarakat. misalnya dapat berupa ketaatan dalam rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain, kesopanan dalam bertamu dalam lingkungan masyarakat. jadi kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting baik disiplin dalam pribadi maupun disiplin dalam masyarakat..

d. Pengaruh Disiplin pada Anak

Disiplin sangat berpengaruh pada anak. pada umumnya seorang anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Sikap dan perilaku orang tua akan menunjukkan bagaimana kualitas orang tua itu sendiri.

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini.

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami

dan mematuhi aturan. Pada sisi lain akan yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- 3) Hubungan sosial dan pengaruh terhadap individu. relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuang sampah sembarangan dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah (Daryanto dan Darmiatun, 2013:50).

Sedangkan menurut Hurlock (1980:126), disiplin sangat berpengaruh pada anak-anak, berikut pengaruh disiplin bagi anak-anak.

- 1) Pengaruh pada perilaku, anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras dan otoriter akan sangat patuh dihadapan orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak

yang besar dibawah disiplin yang demokratis dan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

- 2) Pengaruh pada sikap, anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil; anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tua seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.
- 3) Pengaruh pada kepribadian, semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin anak cenderung menjadi cemberut, keras kepala, dan negativistik. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

e. Upaya Orang Tua dalam Mendisiplinkan Anak

Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendisiplinkan anak, namun pada dasarnya mendisiplinkan anak memiliki cara dalam

menanamkan nilai-nilai norma kedalam diri seorang anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Menurut Shochib (1997:124), upaya-upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak sebagai berikut.

- 1) Keteladanan diri. Orang tua menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bisa bersama, anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. dari contoh tersebut anak akan melakukan suatu perbuatan yang seperti dicontohkan orang tua itu kepada anaknya. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan anak untuk menangkap dan mengikutinya.
- 2) Kebersamaan orang tua bersama anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

- 3) Memberi tugas dan tanggung jawab. Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orang tua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya.
- 4) Kemampuan orang tua untuk menghayati dunia anak. Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya.
- 5) Konsekuensi logis. Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan dirumah maupun diluar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam meningkatkan nilai-nilai moral.
- 6) Kontrol orang tua terhadap perilaku anak. Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa

berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anak dirasakan sebagai bantuan.

- 7) Nilai moral disandarkan pada nilai-nilai agama. Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberi kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat sehingga tidak larut didalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tak terhingga.

Sedangkan menurut Musbikin (2005:74) mendisiplinkan anak harus dilakukan secara kontinyu sampai nilai baik itu tertanamkan, berikut cara mendisiplinkan anak yang dilakukan orang tua.

- 1) Konsisten dalam menerapkan aturan, hal terpenting dalam penegakan disiplin adalah konsisten Anda (orang tua). Konsisten penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan kembali muncul. Misalnya ketika seorang anak merebut makanan teman atau saudaranya, tak hanya menegur anak hari ini, namun disaat lain membiarkan. Atau menghindari menghukum anak dengan tidak boleh bermain untuk beberapa waktu, sementara ketika adiknya melakukan hal yang sama, orang tua tetap menerapkan hal yang sama kepada adiknya meski jenis hukuman terhadap adiknya tidak sama persis, mengingat usia dan proses

berpikir anak berbeda. Sebaliknya jika orang tua tidak konsisten anak akan kebingungan terhadap sesuatu yang salah atau benar dan baik atau tidak baik.

- 2) Batasi mengkritik anak, cobalah membatasi kritikan anda (orang tua) terhadap perilaku anak. terus menerus mengkritik dirinya yang buruk. ini juga berpengaruh pada harga diri anak. jika anak melakukan sesuatu dengan benar benar, tentu sesuai standar anak seusianya, ia akan merasa senang pada dirinya. Jika ia merasa senang, anak akan melakukannya lagi dan lagi sehingga lama kelamaan ia akan semakin terampil mengerjakan tugas.
- 3) Beri pujian, sesungguhnya, kata disiplin berarti mendidik. Namun, dalam mendidik anak sebaiknya tidak perlu terlalu banyak hukuman diberikan. Terkadang anak melakukan kenakalan atau tidak melakukan apa yang orang tua harapkan bisa jadi untuk mencari perhatian. Ini karena orang tua menegur dan hanya saat memarahinya hanya saat tingkah laku tidak baiknya muncul. Sementara, saat ia bertingkah laku baik sesuai harapan orang tua, tidak ada penghargaan apapun yang ia terima. Penghargaan memang perlu orang tua berikan kepada anak. saat anak berperilaku sesuai harapan. Sedikit tepukan hangat dan ucapan memuji karena ia telah melakukan sesuatu yang baik, akan memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi.

- 4) Kontrol diri, sebagai orang tua sebaiknya menahan emosi. Misalnya ketika seorang kakak mengganggu adiknya dengan merampas mainannya terus menerus memang menjengkelkan. Rasanya tak tahan ingin memarahinya. Namun sebaiknya diri. Sebelum menegur, sebaiknya orang tua emosinya harus tetap stabil dan tenang. Karena, apa yang orang tua sampaikan saat dalam keadaan marah tidak akan berdampak positif, justru sebaliknya. Selain itu, menghentikan kebiasaan berteriak, memaki dan membanting pintu yang mungkin orang tua lakukan saat marah dan kesal yang biasanya dilihat oleh anak dan mempelajari perilaku tersebut.
- 5) Sampaikan pengertian positif dan negatif, anak-anak sering kali menganggap, akibat sama dengan hukuman. Sehingga mereka berpikir hal-hal buruk akan terjadi jika mereka menghentikan perilaku tertentu. Orang tua mulai memberi pengertian pada anak bahwa akibat adalah suatu hasil dari perilaku, sehingga dapat menjadi positif (dimana ia akan mendapatkan *reward*) ataupun negatif (dimana ia mendapatkan hukuman atau *punishment*) tergantung perilakunya.
- 6) Tanamkan nilai baik sesering mungkin, setiap orang tua memiliki kriteria berbeda bila harus menjabarkan konsep ini. Ada yang mengatakan, jujur adalah yang utama. Orang tua lain menyebutkan taat ibadah merupakan hal terpenting. Sementara sebagian orang

tua lainnya menganggap baik hati, menghargai dan menghormati orang lain merupakan yang terpenting. Nilai apa yang orang tua ingin dari si anak pelajari merupakan bagian dari disiplin.

4. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat tema yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis membaca dan mempelajari dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud, sebagai perbandingan agar masalah yang diteliti mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai manfaat dibidang akademik. Berdasarkan sejumlah literatur, terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Abdussalam, Nayaka Imadudin. 2016. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Kabupaten Magelang” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan bimbingan-bimbingan, selain melalui bimbingan-bimbingan juga melalui 3 unsur yang dibuat oleh panti yaitu adanya peraturan dan larangan, pembiasaan, dan *reward* dan *punishmen*. Hambatan yang dilalui dalam pembentukan karakter (hambatan internal) dari pembimbing, sulit menyampaikan materi pada anak, sikap bawaan, dan permasalahan anak yang sangat tinggi dan dari si anak, pengaruh teman dan sulitnya memahami materi. Sedangkan hambatan dari luar yaitu banyaknya pengaruh teman dari luar panti dan lemahnya kontrol sosial dari masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh

penulis yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini fokus pada penanaman kedisiplinan keluarga dilingkungan buruh sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada penanaman kedisiplinan dilingkungan keluarga polisi.

2. *Irwansyah, Fitra*. 2013. Dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya-Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Keluarga Buruh Pabrik Kayu Lapis di Desa Karang Tengah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman kedisiplinan belajar anak pada keluarga buruh pabrik kayu lapis di Desa Karang Tengah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal yang dilakukan orang tua dengan cara mengawasi dan mendampingi anak pada saat belajar meskipun orang tua sibuk bekerja. Orang tua juga memberikan waktu belajar kepada anak agar anak belajar tepat waktu dan disiplin. Pada saat orang tua mendampingi membimbing serta mematikan tv dan menyita hp agar anak belajar dengan baik. Berarti orang tua menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi dalam upaya menanamkan kedisiplinan belajar pada anak. Terdapat orang tua yang menggunakan gaya kepemimpinan otoriter dalam menanamkan kedisiplinan belajar pada anak jika anak tidak menjalankan dengan baik maka orang tua akan memarahi dan memerikan hukuman. Orang tua juga secara bergantian mengawasi anak belajar. Hambatan yang dialami oleh orang tua yaitu berasal dari dalam (hambatan intern) berasal dari dalam keluarga buruh pabrik kayu lapis

yaitu orang tua yang terlalu sibuk bekerja mengakibatkan waktu untuk mengawasi dan membimbing anak hanya sedikit sehingga aktivitas anak kurang terkontrol dari pengawasan dan bimbingan orang tua. sedangkan hambatan dari luar berasal adalah pengaruh lingkungan sekitar keluarga buruh pabrik kayu lapis yang keadaannya kurang baik sehingga membuat anak terpengaruh pada pergaulan dilingkungan tersebut. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini fokus pada penanaman kedisiplinan keluarga dilingkungan buruh sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada penanaman kedisiplinan dilingkungan keluarga polisi.

3. Ratnasari, Nur Aini Desy dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penanaman karakter disiplin pada siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu dengan cara menaati peraturan yaitu dengan datang tepat waktu sebelum pelajaran dimulai dan memakai seragam yang lengkap dan rapi, siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta mampu mengerjakan tugas sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru dengan baik dan tepat waktu, siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta harus mampu bertanggung jawab dengan menaati peraturan sekolah dengan

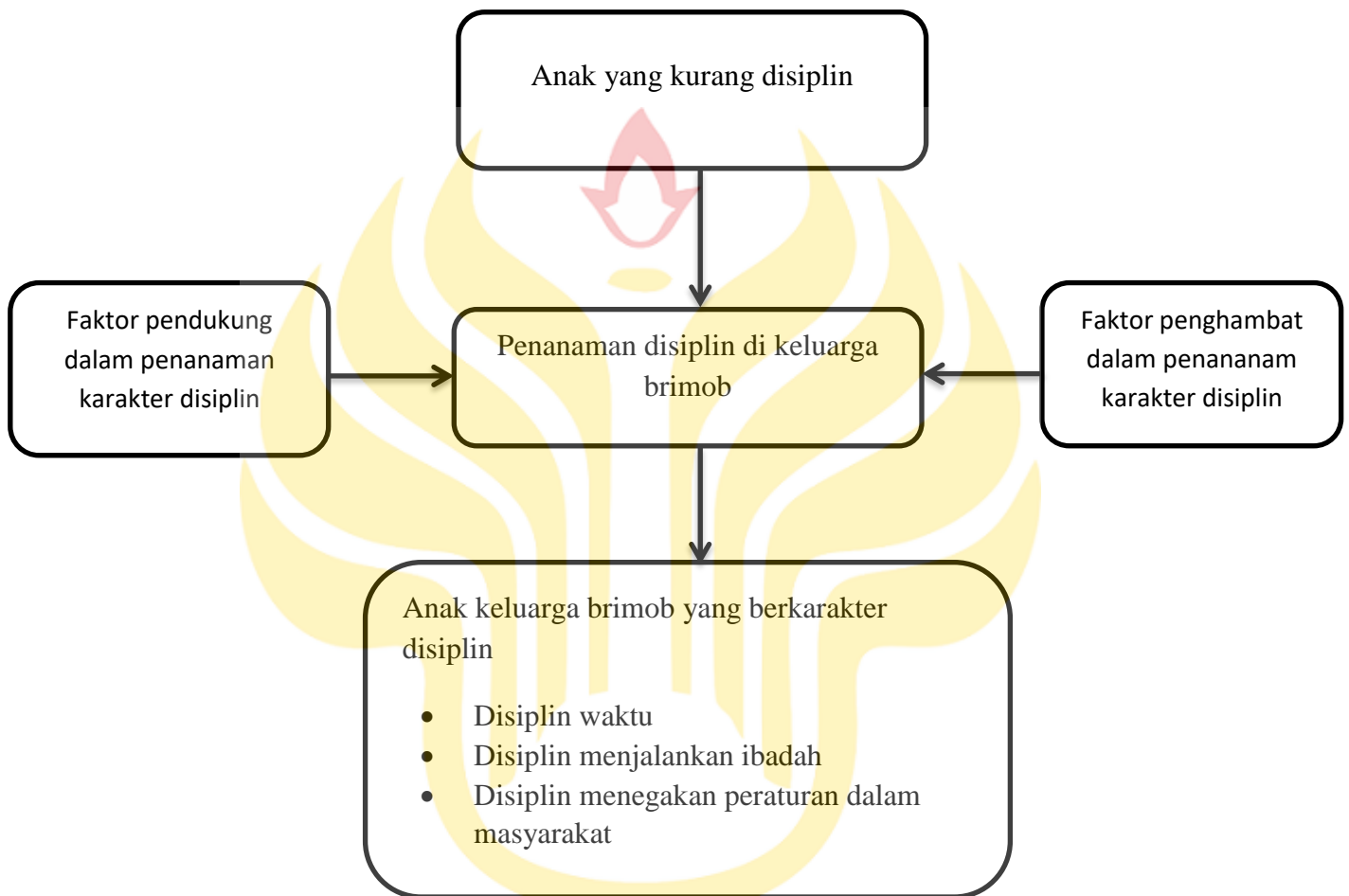
baik. Kendala yang dihadapi dalam implementasi penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta yaitu seperti bangun kesaiangan hal ini yang sering dilakukan oleh siswa yang datang terlambat kesekolah, siswa sering tidak menjalankan tugas sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan guru karena lupa tidak mengerjakan, banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat menerangkan didepan kelas hal ini karena kurangnya kesadaran tentang tugas dan kewajiban siswa dalam mengikuti pelajaran dikelas. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang karakter disiplin. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini karakter yang diteliti ini masih bersifat luas yaitu karakter disiplin dan tanggungjawab sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada satu karakter yaitu karakter disiplin yang diterapkan pada anak dilingkungan keluarga brimob simongan

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pemikiran penelitian. Hal ini diperlukan untuk mengarahkan alur dari penelitian sehingga kerangka berpikir dapat ditarik berdasarkan landasan konseptual yang mendasar dari pemecahan suatu masalah, dengan demikian pembaca akan lebih mudah dalam memahami dari isi penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Teoritik



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar sorang anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik, namun pada kenyataannya banyak sekali anak yang masih kurang memiliki sikap disiplin, disinilah peran keluarga sangat diperlukan dalam membentuk perilaku anak. Keluarga merupakan tempat

pertama manusia dalam proses pembelajaran organisasi sosial. Di dalam suatu keluarga yang harmonis, fungsi keluarga merupakan faktor penting dalam menciptakan kehidupan keluarga, anak akan tumbuh dan berkembang baik atau buruk tergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidiknya. Dalam mengupayakan dasar-dasar mendisiplinkan anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga. Kedisiplinan sangat diperlukan guna membentuk anak menjadi berkepribadian yang baik. Sehingga pengembangan karakter disiplin ini yang bermaksud agar anak dapat mencerna melalui akalinya dan menumbuhkan rasionalnya sesuai dengan peraturan yang ada.

Dengan berbekal pengalaman dan pelatihan sebagai seorang polisi serta kebiasaan orang tua, hal ini diterapkan juga pada anak agar menjadi anak yang disiplin. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh kedua orang tua juga sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan sehari-hari yang bersangkutan dengan pembentukan kedisiplinan anak, karena pada umumnya setiap anak pasti akan meniru dan mencontoh dari kebiasaan orang tua. Sehingga orang tua harus tau bagaimana cara bersikap dan mendidik anaknya agar anaknya dapat menerima pendidikan dari orang tua secara maksimal. Proses penanaman karakter disiplin tersebut, dalam pelaksanaannya juga ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya baik internal maupun eksternal. Setelah dilakukan penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu akan menghasilkan anak yang mempunyai karakter disiplin.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman karakter disiplin pada anak dilingkungan di Asrama Brimob Simongan.

Pelaksanaan penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan Asrama Brimob Simongan yaitu penanaman disiplin waktu, disiplin dalam menjalankan ibadah dan disiplin dalam menegakkan peraturan sudah cukup baik, hal ini terbukti dari anak sudah terbiasa untuk bersikap dan berperilaku disiplin pada segala peraturan yang diberikan oleh orang tua sehingga keterbiasaan tersebut, namun tidak sedikit anak yang masih menentang perintah orang tua sehingga perlu adanya tindakan lebih keras orang tua terhadap anak.

2. Faktor pendukung penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan Asrama Brimob Simongan

Faktor pendukung penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan Asrama Brimob Simongan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi: sikap orang tua yang baik, sarana dan

prasarana yang memadai dan faktor eksternal yang meliputi: keadaan lingkungan sekitar, pengaruh teman sepermainan.

3. Faktor penghambat penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan Asrama Brimob Simongan

Faktor penghambat penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan Asrama Brimob Simongan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi: sikap dan perilaku orang tua, aktivitas anak, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, komunikasi dan keterbatasan waktu berkumpul dengan keluarga. Dan faktor eksternal yang meliputi: keadaan lingkungan sekitar dan pengaruh teman sepermainan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang perlu diperhatikan dalam penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan Asrama Markas Brimob Simongan adalah sebagai berikut:

Orang tua, salah satu penghambat dalam penanaman karakter disiplin yaitu dari terbatasnya waktu berkumpul dengan keluarga, sebaiknya orang tua lebih memperhatikan kebutuhan psikologis anak, diantaranya pengertian, perhatian dan keterbukaan dalam keluarga, orang tua harus bisa mengatur waktu untuk berkumpul dengan keluarga meskipun orang tua disibukan oleh pekerjaannya, sehingga hubungan antara anak dan orang tua tetap terjalin harmonis dan orang tua harus membimbing, mengontrol dan mengarahkan anak agar terbentuk karakter disiplin sejak dini sehingga kunci sukses dimasa yang akan datang agar anak tidak terjerumus dalam arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Aqib, Zainal. 2011. Pendidikan karakter (membangun perilaku positif anak bangsa). Bandung:CV Yrama Widya.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Daryanto dan S. Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handoyo,Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Unnes, Widya Karya
- Hardati, Puji, dkk. *Pendidikan konservasi*. Semarang: Magnum.
- Hurlock, Elizabeth B. Edisi kelima. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: kemendiknas
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahbubi.2012. *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Bentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Familia
- Nelsen, Jane.1997. *Disiplin Positif*. Jakarta.Pustaka Delaprasta
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2015. *Karakter Batak (Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Depan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sudewo, Erie. 2011. *Character Building*. Jakarta: PT Gramedia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Yamin, Moh. 2013. *Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan (Menuju Pendidikan Berideologis Dan Berkarakter)*. Malang: Madani.

Yusuf LN, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung. PT. Remaja Rodakarya.

Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam pasal 3

Jurnal

Abdussalam, Nayaka Imadudin. 2016. *Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Irwansyah, Fitra. 2013. *Upaya-Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Keluarga Buruh Pabrik Kayu Lapis di Desa Karang Tengah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Ratnasari, Nur Aini Desy. 2015. *Implementasi Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Solo: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta